BAB 6

MENGENAL IMAM-IMAM MADZHAB EMPAT

SEBAGAI umat Islam yang berhaluan Ahlusunnah wal Jama'-ah rasanya kurang pas dalam hidup dan kehidupannya manakala belum mengenal Imam Madzhab Empat, yang sudah disahkan dan diakui oleh seluruh dunia Islam sebagai panutan dalam bidang hukum Islam.

Kaitannya dengan persoalan itulah, maka dalam bab ini akan diketengahkan riwayat hidup Imam Madzhab Empat, yang bertujuan untuk memperkenalkan mereka di tengah-tengah masyarakat Ahlussunnah wal Jama'ah yang belum mengetahui sejarah hidupnya.

A. IMAM HANAFI

Nama lengkapnya adalah Abu Hanifah An-Nu'man Ibn Tsabit At-Taimi. Lahir pada tahun 80 H, atau tahun 699 M, di Kufah, dan wafat tahun 150 H atau tahun 761 M.

Dalam permulaan abad kedua hijriyah, yaitu setelah beliau mencapai umur 20 tahun, beliau belajar ilmu fiqih kepada As-Syaikh Hamad Ibn Abi sulaiman, kemudian beliau mempelajari hadits dari As-Syaikh A'tha Ibn Abi Rabi'ah.

Beliau (Imam Hanafi) adalah seorang pedagang sutra di Kufah, dan mendapat kemajuan dalam perdagangannya karena kejujurannya yang terkenal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah beliau terkenal dalam ilmu fiqih' maka mengalirlah pelajar-pelajar yang belajar dan menimba ilmu kepadanya. Sehingga sudah barang tentu akhirnya keseluruhan hidupnya dipergunakan untuk mengabdikan diri kepada kepentingan ilmu, yaitu memberikan kontribusi (sumbangan) pemikiran di bidang fiqih kepada manusia (yang belajar).

Ketika Abu Ja'far Al-Manshur membina Kota Bagdad, maka Imam Hanafi dan beberapa ulama terkemuka lainnya, didatangkan ke Bagdad. Kemudian setelah berkumpul seluruhnya, Abu Ja'far Al-Manshur –meminta supaya Imam Hanafi bersedia untuk menjabat jabatan Qadli. akan tetapi beliau tidak menerima, alias menolaknya, karena hal ini merupakan tanggung jawab besar atas dirinya kepada sesama manusia, bahkan yang paling besar dan berat adalah bertanggung jawab kepada Allah SWT.

Penolakan inilah, akhirnya beliau (Imam Hanafi) disiksa oleh pihak kerajaan pada waktu itu, dan bahkan beliau akhirnya dijebloskan ke dalam penjara. Begitu seterusnya beliau terus menolak, meskipun berulang-ulang kali diminta untuk menjabat Qadli. Adapun mengenai dasar-dasar madzhabnya, adalah sebagai berikut :

1. Kitabullah
2. Sunnatur Rasul SAW dan Atsar-atsar yang shahih
3. Ijma'
4. Qiyas
5. Istihsan dan
6. Adat dan urf masyarakat

B. IMAM MALIKI

Nama lengkapnya adalah Malik bin Anas, lahir pada tahun 93 H, atau tahun 712 M, dan wafat pada tahun 179 H, atau pada tahun 198 M, di Madinah Beliau belajar pada As-Syaikh Abdur Rahman Ibn Hurmud di Madinah. Kemudian mempelajari Hadits pada As-Syaikh Nafi, dan ilmu fiqih pada as-Syaikh Rabi'ah Ibn Abdur Rahman. Setelah beliau diakui dan dinyatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh guru-gurunya, bahwa beliau telah memiliki keahlian baik dalam hadits maupun dalam llmu fiqih, maka beliau mulai memberikan fatwa-fatwanya dan mulai meriwayatkan hadits-hadits.

Dengan demikian, maka banyak dari para ulama hadits yang menerima hadits dari padanya. Dan banyak pula para ulama Mesir, Afrika, Maghribi dan Andalas yang datang memperdalam ilmunya kepadanya. Adapun yang menjadi dasar dari madzhabnya, adalah sebagai berikut:

1. Kitabullah
2. Al-Hadits
3. Ijma'
4. Qiyas, yang biasa disebut pula dengan "Al-Massalahun Mursalah" dan Istishlah"

C. IMAM SYAFI'I

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad Ibn Idris As-Syafi'i, keturunan Quraisy dari Mutthalib Ibn Abdi Manaf. Lahir pada tahun 150 H, atau bertepatan tahun 767 M di Ghazzah ketika ayahnya mengembara di sana, dan wafat pada tahun 204 H, atau tahun 820 M, di Mesir. Dan ayahnya meninggal dunia di Ghazzah, sedangkan beliau masih dalam kandungan ibunya. Kemudian, setelah beliau mencapai umur 2 tahun, dibawa kembali oleh ibunya ke Makkah. Beliau hidup sebagai anak yatim di bawah asuhan ibunya. Dan setelah beliau hafal Alqur'an, beliau pergi ke desa Huzail, yaitu suatu desa yang penduduknya berbahasa Arab yang paling fasih. Di sana beliau mempelajari bahasa dan kesusasteraan Arab.

Kemudian beliau kembali ke Makkah, dan belajar kepada As-Syaikh Muslim Ibn Khalid Az' Zanji', seorang Maha Guru di Masjidil Haram, sehingga beliau mencapai derajat sebagai mufti. Dan dengan seijin gurunya beliau berangkat ke Madinah, untuk belajar kepada Imam Maliki, yang mana pada waktu itu beliau baru mencapai umur 20 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semestinya.

Para ulama besar dari Iraq banyak sekali yang mengikuti madzhab Syafi'i, disebabkan dasar-dasar istimbatnya lebih jelas dan kuat. Dengan demikian, maka madzhab Syafi'i telah meluas di daerah-daerah yang penting di seluruh negeri bagian Timur, di Afrika dan lain-lain. Dan bahkan sampai dewasa ini, madzhab Syafi'i adalah madzhab yang terbanyak pengikutnya, seperti Hijaz, Mesir, Palestina, Kurdistan, Armenia, Persia, Cylon, Philipina, Indonesia dan lain-lain.

Adapun dasar-dasar madzhabnya, adalah sebagai berikut:

1. Al-Kitab, dengan menggunakan lahirnya nash-nash dari Alqur-'an sehingga terdapat dalil yang menyatakan, bahwa nash-nash itu tidak dikehendaki menurut lahirnya.
2. As-Sunnah, dan termasuk khabarul wahid yang sanadnya muttashil sampai kepada Rasulullah SAW dan orang yang meriwayatkannya (sanadnya) dapat dipercaya, dan kuat ingatannya.
3. Ijma
4. Qiyas

D. IMAM HAMBALI

Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Hambal Ibn Hilal Asy Syaibani, lahir tahun 164 H, atau tahun 780 M, dan wafat tahun 241 H, atau tahun 855 M di Bagdad.

Beliau mempelajari Hadits-hadits Rasulullah SAW dari tingkatan-tingkatan Hushain, Sufyan Ibn Uyainah dan lain-lain.

Bukhari dan Muslim, dan orang-orang yang, setingkat dengan keduanya, merawikan Hadits dari beliau. Oleh karena itu, beliau dalam Imam ahli hadist. Dan beliau belajar ilmu fiqih dari Imam Syafi'i, ketika lmam Syafi'i menetap di Bagdad, kemudian, selanjutnya beliau berdiri sendiri.

Gurunya, lmam Syafi'i ketika meninggalkan Bagdad mengatakan: "Saya keluar dari Bagdad, dan tidak ada yang saya ting-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

galkan dari Bagdad, orang yang lebih utama, lebih alim dan lebih faqih dari Imam Ahmad dan Ibn Hambal. Beliau telah dapat menyusun suatu kitab Hadits yang besar sekali, yaitu "al-Musnad' yang mengandung lebih dari 40 ribu hadits.

Beliau pada zaman pemerintahan al-Ma'mun telah mendapat cobaan atau ujian yang berat sekali, agar beliau mengakui bahwa Alqur'an itu makhluk dan bukan Kalamullah al-Qadim. Namun beliau biarpun mendapat siksaan yang demikian beratnya, tetap bertahan dalam pendiriannya, bahwa Alqur'an itu Kalamullah al-Qadim dan bukan makhluk.

Adapun dasar-dasar madzhabnya, adalah sebagai berikut:

1. Al-Kitab
2. As-Sunnah, dan Khabarul wahid, Hadist mursal dan hadist dlaif.
3. Ijma'
4. Qiyas

Catatan:

1. Yang menolak Ijma' dan Qiyas sebagai dalil Syar'i hanya Daud Adz-Dzohiri dan Muhammad Abdul Wahab dari Nejed yang terkenal dengan panggilan "Wahhabi" dan para pengikutnya.

2. Madzhab-madzhab yang pernah hidup bersama-sama madzhab empat tersebut di atas dan tidak lama kemudian putus, tiada berkembang lagi, adalah:
   1. Madzhab Al-Auza'i
   2. Madzhab Daud adz-Dzohiri
   3. Madzhab At-Thabari' dan
   4. Madzhab Abu Hamz Al-Andalusi

   Dan tidak dapat berkembangnya keempat madzhab ini, disebabkan berbagai kelemahan dan kekurangan, dan kekurangan ulama-ulama besar yang mendukungnya, kekurangan kitab-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitabnya yang lengkap dan kuat, yang dapat mengabadikannya sepanjang masa.

3. Keempat madzhab yang hidup sampai sekarang, yang telah berusia kurang lebih 13 abad, yang telah menjadi ikutan umat Islam di seluruh dunia Islam, yang telah menjadi ijma'ul umah dan atau telah disepakati oleh umumnya umat Islam dan para ulamanya, maka tidak mudah dipandang enteng. Bahkan setiap usaha yang menentangnya yang menuju ke arah penghapusannya, untuk kembali kepada Alqur'an dengan satu pendapat, dalam kenyataannya hanya menimbulkan pertentangan-pertentangan yang membawa kepada perpecahan belaka, selain semakin jauh dari tujuan pokok.

   Oleh karena itu, hendaknya kita kembali kepada sabda Rasulullah SAW yang menyatakan :

   اِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ .

   Artinya:
   "Perbedaan-perbedaan (Ulama) umatku, adalah merupakan rahmat."

4. Tidak setiap ulama diharuskan untuk berdiri sendiri, dan atau dilarang untuk mengikuti ulama lainnya. Dengan bukti bahwa dalam ketiga abad yang terbaik pun, banyak ulama-ulama yang tidak berdiri sendiri, bahkan tetap tidak keluar dari lingkungan gurunya atau Imamnya.

   Biarpun mereka para ulama yang tetap berada di lingkungan Imamnya masing-masing, namun mereka tidak dapat dianggap sebagai ulama Muqallidin (ulama yang telah dihinggap penyakit taqlid), sebagaimana telah dikatakan sementara go-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

longan bahwa Ulama dari sejak mulai abad keempat telah dihinggapi penyakit taqlid, sehingga mereka merupakan Ulama-Muqallidin (katanya) di mana golongan ini, selalu menggembar-gemborkan ijtihad dan merobek-robek taqlid, padahal mereka sendiri dalam kenyataannya mengikuti pendapat pimpinannya alias taqlid.

Dalam abad ketiga hijriyah dari para ulama pengikut imam Syafi'i, mereka tetap dalam lingkungan madzhab Syafi'i dan tidak berdiri sendiri, padahal mereka apabila menghendaki untuk berdiri sendiri sudah tentu dapat, sebab mereka telah memiliki kelengkapan alat untuk berijtihad. []

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id